

## **Voices of Community**

### **What's happening in East Java and NTB?**

**Newsletter UNICEF Surabaya 8.07 (Juli 2008)**

#### **Dapatkan indikator untuk Kota Ramah Anak versi pemerintah dan versi anak-anak saling bertemu?**

Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan telah menetapkan kota Padang, Solo, Malang, Sidoarjo, Kupang, Pontianak, Kutai Kertanegara, Gorontalo dan Manado sebagai "Kota Ramah Anak". Pemerintah telah menetapkan seperangkat indikator yang bisa digunakan untuk menetapkan apakah sebuah kota telah menetapkan lingkungan yang ramah pada anak atau tidak yang mana didalamnya pemerintah setempat sudah menyediakan akses yang mudah bagi anak-anak untuk menggunakan prasarana umum, mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan, transportasi dan ada perlindungan terhadap anak dari kekerasan baik fisik maupun psikologis. Pembangunan dalam kota tersebut sudah harus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka.

Apakah indikator-indikator diatas sudah sesuai dengan apa kata anak-anak mengenai Kota Ramah Anak? Untuk mengetahuinya, sebuah "ujian" telah dilakukan dalam sebuah acara "Pertemuan Anak-Anak Malang" yang diadakan pada tanggal 29 Juni sampai 1 Juli 2008 yang diadakan secara bersama oleh Dewan Anak-Anak, Dewan Perencanaan Kota, Kantor Dinas Pendidikan, Kantor Dinas Kesehatan, Dinas Tata Kota serta beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat di kota Malang.

Rekomendasi-rekomendasi yang dihasilkan selama pertemuan tersebut terutama berhubungan dengan perlindungan anak-anak di sekolah, keluarga, masyarakat dan sarana-sarana umum. Semua rekomendasi tersebut akan diserahkan kepada Pemerintah Kota Malang guna mengukur seberapa ramah kota tersebut kepada anak-anak.

Ada sekitar 275 anak-anak yang berpartisipasi dalam pertemuan tersebut. Mereka berasal dari berbagai latar- belakang seperti murid sekolah, pekerja anak, anak-anak jalanan, anak-anak cacat, anak-anak dari keluarga miskin dan juga anak-anak yatim piatu. Ada juga 25 anak yang berasal dari kota-kota lain seperti dari Bondowoso, Probolinggo, Sumenep, Lamongan, dan Tulungagung.

Pada hari pertama, para peserta mendapat kesempatan untuk berdiskusi dengan para pejabat pemerintah. Mereka bertemu dan berbincang-bincang dengan Bapak Bachtiar Ismail, kepala dewan perencanaan kota dan Ibu Sutiarsi, asisten pemerintah daerah kota Malang untuk pembangunan beserta staf masing-masing. Diantara komentar dan permintaan-permintaan yang diajukan oleh anak-anak tersebut, ada satu dari Tridharma, seorang anak tuna netra yang memiliki bakat bermain musik.

"Tolong Pemda Malang sediakan tempat bermain dan sarana umum yang ramah kepada orang cacat. Saya tidak punya banyak pilihan untuk menikmati kota ini karena kota ini juga tidak dibangun untuk ramah kepada anak-anak," katanya. Permintaan ini pun telah dicatat oleh Bapak Ismail dan Ibu Sutiarsi.

Setelah acara bincang-bincang, para peserta pun diminta untuk melakukan telaah atas masalah-masalah yang menyangkut perlindungan terhadap anak di sekolah, sarana umum dan keluarga serta masyarakat. Telaah ini dilakukan dengan menggunakan gambar-gambar. Para peserta dibagi menjadi 9 kelompok. Satu tema dibicarakan oleh 3 kelompok yang berbeda. Pada salah satu kelompok, yang diliput oleh reporter VoC, adalah kelompok yang membicarakan tentang perlindungan anak di sarana-sarana umum. Para peserta menggambar peta kota Malang, dan

kemudian menandai taman kota, lapangan, stasiun kereta-api, dll. Kemudian mereka memberi komentar pada masing-masing tempat tersebut. Ada banyak komentar yang muncul dari proses ini. Salah satunya adalah mengenai lapangan kota. Anak-anak menyukai tempat ini karena tempatnya lapang sehingga mereka bebas bermain. Akan tetapi, apa yang mereka tidak sukai dari tempat ini adalah banyak orang dewasa di tempat itu yang membuat mereka seringkali merasa tidak aman berada di tempat itu. Umumnya, komentar anak-anak itu adalah mereka takut diculik atau disakiti. Merekapun juga mengeluhkan lapangan kota tersebut kotor, tidak terurus.

Satu kelompok yang mendiskusikan tentang perlindungan anak di rumah, mengusulkan untuk “hentikan penjualan bayi dan setiap keluarga harus menjaga anak-anak bersama orangtuanya.” Gambar yang mereka buat adalah gambar dua orang perempuan menukar seorang bayi dengan uang.

Komentar yang positif diungkapkan oleh kelompok yang mendiskusikan perlindungan anak-anak di sekolah. Anak-anak menggambar seorang guru yang tersenyum sementara membantu murid-muridnya. Komentar yang mereka berikan untuk gambar tersebut adalah: “Kami mencintai guru-guru yang membantu kita dengan kasih sayang ketika kami membutuhkan mereka, kami tidak ingin guru-guru memberi hukuman badan kepada para murid karena itu semua tidak berguna.”

Di akhir hari pertama semua gambar dan komentar dikumpulkan dan berdasarkan itu semua, Dewan Anak-Anak Kota Malang membuat Rekomendasi dari Anak-Anak. Akhirnya lahirlah 26 rekomendasi yang diantaranya adalah: “Kami mengharapkan pemerintah kota Malang tidak mendiskriminasi anak-anak cacat, anak jalanan, anak yatim dan anak-anak lainnya dalam penyediaan prasarana umum. Kami berharap pemerintah kota dapat membantu menghentikan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Kami berharap pemerintah kota dapat mendukung keluarga miskin sehingga anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan.

Selain memberikan rekomendasi kepada pemerintah kota, Dewan Anak-anak juga mengharapkan akan ada pertemuan berkala antara pemerintah kota dengan pihak-pihak yang terkait untuk membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan anak-anak di Malang.

Pada hari kedua, anak-anak diajak untuk menanam pohon dan membersihkan taman kota. Selain itu merekapun diajak untuk belajar bagaimana membuat kompos dari daun-daun kering dan bagaimana membuat “bio-pori” yang merupakan salah satu teknik membuat kompos di dalam sebuah lubang kecil di dalam tanah.

Para peserta menikmati seluruh proses acara. Rekomendasi yang mereka buatpun dapat digunakan untuk mengukur indikator Kota Ramah Anak yang sudah dibuat oleh kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan. Anak-anak juga merasa senang karena pemerintah bersedia mendengarkan suara mereka dan berjanji didepan anak-anak untuk lebih memberi perhatian pada masalah anak-anak. Sehingga perangkat indikator dari pemerintah pun dapat diuraikan oleh anak-anak.